

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang kenal pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia, dan pendidikan adalah khas dan milik alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.¹

Di era globalisasi sekarang ini pendidikan di Indonesia mendapatkan perhatian yang khusus bagi pemerintah, karena di zaman penjajahan dahulu bangsa Indonesia banyak yang buta huruf, untuk memberantas buta huruf dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka setiap warga negara diberikan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah digariskan dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 4 sebagai berikut.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik maka proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah harus berjalan secara efektif dan efisien,

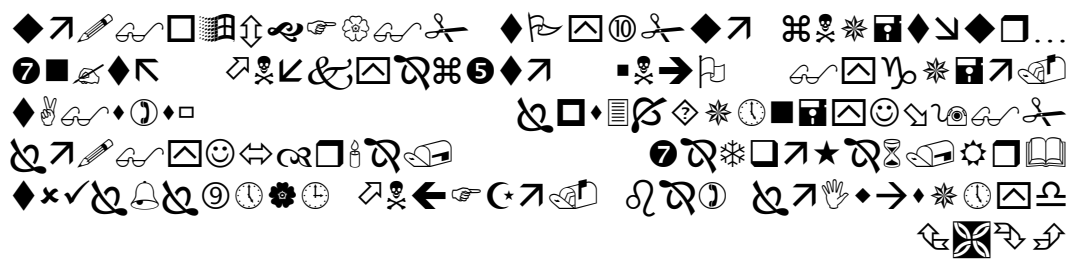
¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

²Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), h. 4.

karena itu interaksi edukatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa) harus tercipta secara harmonis dan berfungsi secara maksimal.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penting keberhasilan setiap upaya pendidikan.

Allah SWT dalam sejumlah ayat Al-Quran mengemukakan pentingnya seorang guru sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31, sebagai berikut.



Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan merupakan salah satu profesi yang mulia, sebab guru itu pada dasarnya adalah orang yang memiliki pengetahuan, kemudian mengamalkan ilmunya itu dan mengajarkannya kepada orang lain yang belum mengetahui.

Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh M.Uzer Usman, bahwa: “Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik adalah figur sentral dalam proses belajar mengajar di kelas, berlangsung atau tidaknya atau berhasil tidaknya proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh sang guru.”³ Seorang guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia dapat menjadi motivator dan sumber inspirasi bagi para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi

³M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 7.

motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam sikap serta penampilannya tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya dan menjalankan fungsinya sebagai motivator bagi para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik sehingga pelajaran tidak dapat diserap dengan baik.

Berdasarkan konteks tersebut maka sikap guru (baik dari segi kognisi atau belief, afeksi, dan konasi) dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas sangat menentukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis. Dalam studi kepustakaan mengenai sikap, Mar'at menguraikan bahwa "Sikap adalah produk dari proses sosialisasi di mana seorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya."⁴ Sedangkan motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Menurut Sardiman, mendefinisikan bahwa:

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁵

Dengan demikian sikap guru dalam mengajar di sekolah berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk menerima materi pelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis.

⁴Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Bandung: 61, 1982), h. 9.

⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 75.

Sikap guru (baik dari segi kognisi/belief, afeksi, dan konasi) yang tercermin dalam menyampaikan materi pelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis/mengelola kelas, menghadapi segala persoalan baik menghadapi anak didik, rekan kerja, kepala sekolah dan sekolah itu sendiri akan dilihat, diamati, dan dinilai pula oleh anak-anak didik, sikap pilih kasih dalam memperlakukan anak didik, adalah yang paling cepat dirasakan oleh anak didik, semua anak didik tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan perhatian, hanya karena ia nakal, suka bolos, dan sering mengganggu teman dan suasana sekolah, akan tetapi guru yang bijaksana adalah guru yang memperhatikan dan berusaha mengetahui latar belakang anak tersebut kemudian berusaha memperbaikinya dengan jalan melakukan pendekatan, salah satu caranya adalah mengajaknya bicara di kantor atau di luar jam sekolah, atau bisa juga dengan menghubungi orang tuanya. Mungkin kenakalan itu terjadi karena si anak sedang mempunyai masalah dalam keluarganya, sehingga ia bingung dan merasa tertekan. Maka gurulah orang terdekat tempat mencurahkan perasaannya yang goncang itu.

Guru sebagai mitra anak didik dalam kebaikan dan juga sebagai orang tua kedua bagi siswa harus bisa menjalankan fungsinya sebagai motivator dengan sebaik-baiknya. Dan hal tersebut berkaitan dengan sikap(baik dari segi kognisi/belief, afeksi, dan konasi) yang dimiliki oleh guru diantaranya terampil dalam mengelola proses belajar mengajar termasuk dalam penguasaan bahan pelajaran, ramah, hangat dan antusias, perhatian terhadap siswa, tegas, berwibawa, tidak pilih kasih (adil) terhadap siswa yang kaya dan yang miskin, yang pintar

dengan yang nakal, yang berprestasi dengan yang biasa-biasa saja, serta bisa menjadi teladan bagi para siswanya. Sikap guru yang baik waktu menyampaikan pelajaran dan mengelola kelas, maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis.

Menurut penelitian sementara yang dilakukan penulis pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin, didapatkan informasi bahwa sikap guru dalam mengajar sudah cukup baik dan menarik serta sudah berusaha maksimal dalam mengelola proses belajar mengajar, namun masih ada saja sebagian siswa yang kurang termotivasi untuk belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis. Hal ini terlihat dari beberapa indikator seperti ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran, tidak tertarik pada pelajaran, keluar kelas sewaktu pembelajaran berlangsung, dan bahkan ada sebagian siswa yang pulang sebelum jam pelajaran berakhir yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan sikap guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Berdasarkan gambaran tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian pada sekolah tersebut dengan mengangkat judul: **“Korelasi Sikap Guru dan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada Pelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin)”**

B. Identifikasi Masalah

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan dalam mengelola proses belajar mengajar, terutama bila menginginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa.

Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik adalah figur sentral dalam proses belajar mengajar di kelas, berlangsung atau tidaknya atau berhasil tidaknya proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh sang guru. Terkait konteks tersebut, penulis mengangkat masalah korelasi antara sikap guru dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis, karena:

1. Mengingat sikap guru sangat penting dan menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran.
2. Mengingat motivasi belajar adalah faktor dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis.
3. Sepengetahuan penulis, penelitian seperti pada judul ini belum ada yang meneliti di lokasi tersebut.

C. Fokus Masalah

Agar terarah permasalahan yang diteliti, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat sikap guru mengelola proses belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin?
2. Bagaimana tingkat motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin?
3. Apakah ada korelasi yang signifikan antara sikap guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin?

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran judul skripsi di atas, maka penulis merasa perlu menegaskan sebagai berikut:

1. Korelasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *correlation* yang dalam bahasa Indonesia berarti hubungan atau saling hubungan timbal balik. Dalam ilmu statistik, korelasi adalah hubungan dua variabel atau lebih.⁶ Jadi yang dimaksud penulis di sini adalah hubungan antara sikap guru dengan motivasi belajar siswa.

⁶Murdan, *Statistik Pendidikan dan Aplikasinya*, (Banjarmasin: Cyprus, 2006), h. 133.

2. Sikap guru (meliputi aspek kognisi/belief, afeksi, dan konasi) yang dimaksud di sini adalah kebiasaan yang dimiliki guru dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga anak termotivasi untuk belajar. Adapun sikap yang harus dimiliki oleh guru di antaranya terampil dalam mengelola proses belajar mengajar termasuk penguasaan bahan pelajaran, ramah, hangat dan antusias, tegas, perhatian terhadap siswa, berwibawa, tidak pilih kasih (adil) dalam memperlakukan semua siswa serta bisa menjadi teladan bagi siswa.
3. Motivasi berasal dari kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Jadi yang dimaksud motivasi belajar di sini adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Dengan sikap guru yang baik waktu menyampaikan materi pelajaran maka siswa menjadi bergairah, merasa senang dan semangat untuk mengikuti mata pelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam⁷
4. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran meliputi Alquran dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang bertujuan membimbing siswa agar dapat memahami ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Alquran dan Hadis merupakan pelajaran pendidikan agama Islam pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami dan

⁷ Sardiman, *Op. cit.*, h. 73.

mencintai Alquran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, yang dimaksud judul di atas adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan tentang hubungan antara dua variabel yaitu variabel sikap yang dimiliki guru dalam mengelola proses pembelajaran dan variabel motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat sikap guru mengelola proses belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin.
3. Untuk mengetahui korelasi yang signifikan antara sikap guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin.

F. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan prinsip-prinsip yang berkenaan tentang aspek motivasi belajar siswa berkaitan dengan sikap guru mengelola proses belajar mengajar.
2. Sebagai bahan informasi bagi guru untuk mengembangkan sikap dalam mengelola proses belajar mengajar pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin.
3. Memberikan masukan kepada guru atau pimpinan sekolah untuk meningkatkan sikap guru dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga siswa bisa termotivasi untuk belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara maksimal pada pelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin.
4. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran Alquran dan Hadis.
5. Sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam ilmu pendidikan, terutama yang berkenaan dengan sikap guru dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis.
6. Penambah khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam kegiatan belajar mengajar guru merupakan faktor yang sangat penting, sebab guru sebagai subjek dan sentral dalam proses belajar mengajar tersebut. Karena itu berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh guru sebagai subjek sekaligus sentral pendidikan terutama berkaitan dengan sikap guru dalam mengelola proses pembelajaran di sekolah.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dapat dilihat dari sikap guru yang hangat dan antusias dalam mengelola proses belajar mengajar di dalam kelas sehingga siswa termotivasi untuk belajar atau mengikuti materi pelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis di sekolah. Motivasi belajar yang tinggi merupakan hasil dari proses belajar mengajar yang erat hubungannya dengan sikap guru yang baik, hangat dan antusias dalam mengelola proses belajar mengajar dengan menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Semakin tinggi tingkat guru dalam mengelola proses belajar mengajar semakin tinggi pula tingkat motivasi siswa untuk belajar atau mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga siswa semakin mudah pula dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru selaku subjek dan sentral pendidikan.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar dan tinjauan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada korelasi yang signifikan antara sikap guru dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin

H_a = Semakin tinggi tingkat sikap guru dalam mengelola proses belajar mengajar akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin, dan sebaliknya.

H. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada teori-teori sebelumnya mengenai sikap dan motivasi, maka sikap dan motivasi ini mempunyai korelasi. Berdasarkan teori bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Dalam teori konsistensi afektif-kognitif. Resenberg telah mengemukakan bahwa “Komponen kognitif sikap mencakup pula mengenai hubungan antara objek sikap dengan nilai-nilai penting lainnya dalam diri individu, sedangkan komponen afektif adalah perasaan negative atau perasaan positif yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen sikap itu saling berhubungan untuk membentuk sebuah motivasi pada obyek yang mana motivasi itu sendiri dapat berfungsi sebagai pendorong dalam melakukan sesuatu. Sebagaimana dikemukakan oleh Winkels bahwa “Motif adalah penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas-aktivitas tertentu dalam mencapai suatu tujuan tertentu”.

Dikaitakn dengan sikap guru (baik dari aspek kognitif, afektif, dan konatif) dalam mengelola PBM yang akan menimbulkan motivasi belajar siswa melalui reaksi-reaksi dan perubahan energi yang ditampilkan oleh siswa sebagai pertanda bahwa siswa mempunyai motivasi dalam belajar.

Dalam penelitian ini akan dibahas secara tuntas mengenai korelasi antara sikap guru dalam mengelola PBM dengan motivasi belajar siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut, ada dua variabel yang akan membentuk korelasi, yaitu variabel x (sikap guru) dengan variabel y (motivasi belajar siswa). Dengan demikian akan dicari hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut. Untuk lebih jelas akan dijelaskan dalam skema, sebagai berikut.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis yang berisi pengertian dan teori sikap, guru, dan motivasi belajar serta macam-macam motivasi, urgensi sikap guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Alquran dan Hadis, korelasi antara sikap guru dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pelajaran Alquran dan Hadis.

Bab III metode penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, desain pengukuran, pengujian instrumen, hasil uji coba angket, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, yang berisi simpulan dan saran.